

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pertumbuhan ukuran pasar dalam sektor industri tertentu mengindikasikan potensi pasar dan tingkat kompetisi dalam industri tersebut. Jika pertumbuhan ukuran pasar dalam sektor industri meningkat dalam suatu periode, maka produsen baru memiliki peluang untuk memasuki pasar tersebut. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Dampak krisis ekonomi global tahun 2008 secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian Indonesia. Selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2008-2009 merosot, banyak perusahaan dalam negeri yang ditutup karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, terjadinya penurunan kapasitas produksi, dan terjadinya lonjakan jumlah pengangguran. Produk yang terkena dampak antara lain: produk karet, produk kayu, produk pulp dan kertas, minyak sawit, dan produk logam. Industri barang kayu dan hasil hutan, mengalami pertumbuhan negatif karena sulitnya pasokan bahan baku dan menurunnya pasar ekspor. Sedangkan industri makanan dan minuman mampu bertahan dan menyumbang kontribusi PDB pada tahun 2009 meningkat sebesar Rp 155,6 triliun dibandingkan pada tahun 2008 sebesar Rp 139,9 triliun (*www.kkdsi.ugm.ac.id, 2014*).

Data Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman seluruh Indonesia (GAPMMI) menunjukkan bahwa volume penjualan industri makanan dan minuman dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Volume penjualan di tahun 2007 mencapai Rp 383 triliun, di tahun 2008 mencapai Rp 505 triliun, di tahun 2009 mencapai Rp 555 triliun dan di tahun 2010 mencapai Rp 605 triliun. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa di tahun 2010 industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 34,34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas yang tercatat 22,17% dari total PDB

([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id) 17 Januari 2011). Pada tahun 2012, nilai investasi industri ini sebesar Rp 63,65 triliun meningkat dibandingkan dengan nilai investasi pada tahun 2011 yang hanya mencapai Rp 60,53 triliun ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id) 28 Mei 2013). Semakin meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, pertumbuhan ekonomi dan daya beli masyarakat membuat konsumsi makanan dan minuman mengalami peningkatan (tersaji pada tabel 1.1).

**Tabel 1.1 Target Pertumbuhan Setiap Cabang Industri Tahun 2009-2014 (%)**

No	Cabang Industri	Pertumbuhan						Rata-rata 2009-2014
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	Makanan, Minuman dan Tembakau	11,29	6,64	7,92	8,15	8,94	10,40	8,41
2	Tekstil, barang Kulit & Alas Kaki	0,53	2,15	3,40	3,75	4,30	5,60	3,84
3	Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya	-1,46	1,75	2,75	2,90	3,40	3,90	2,94
4	Kertas & Barang Cetakan	6,27	4,60	4,80	4,90	5,30	5,58	5,04
5	Pupuk, Kimia & barang dari Karet	1,51	5,00	5,46	5,75	7,00	8,30	6,30
6	Semen & Barang Galian bukan Logam	-0,63	3,25	3,74	4,05	4,60	5,30	4,19
7	Logam Dasar, Besi & Baja	-4,53	2,75	3,40	4,00	4,50	5,50	4,03
8	Alat Angkut, Mesin & Peralatannya	-2,94	4,00	6,40	7,78	8,30	10,20	7,34
9	Barang Lainnya	3,13	5,18	5,60	6,00	6,40	6,80	6,00
Total Industri		2,52	4,65	6,10	6,75	7,47	8,95	6,78

Sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), 2015

Berdasarkan tabel 1.1 tingkat rata-rata pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2009-2014 yaitu 8,41% akan memberikan peluang ke perusahaan untuk mengembangkan industri makanan dan minuman yang merupakan salah satu konsumsi pokok bagi masyarakat. Tingkat konsumsi makanan dan minuman akan mempengaruhi kebutuhan setiap individu. Kebutuhan manusia yang beranekaragam mendorong produsen melakukan strategi dalam menghadapi sejumlah tantangan global di masa depan.

Di tahun 2014, Ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman seluruh Indonesia (GAPMMI) menyatakan tantangan yang dihadapi mulai dari nilai tukar

rupiah semakin melemah berdampak pada meningkatnya harga pokok produksi. Tercatat hingga akhir 2013, nilai kurs dollar US mencapai Rp 12.000 menurun dibandingkan awal 2013 yaitu Rp 9.500 USD. Lemahnya nilai tukar ini sulit bagi industri makanan dan minuman untuk pembelian bahan baku yang masih banyak diimpor seperti gandum, gula, susu, kedele, dan lain-lain. Selain itu, kenaikan upah minimum propinsi (UMP) rata-rata mencapai 9% hingga 30% pada tahun 2014 memaksa pelaku usaha melakukan penyesuaian pada komponen biaya produksi dan juga kenaikan harga tarif dasar listrik (TDL) bagi industri makanan minuman (*go public*) yang berada dalam golongan I 3 naik sekitar 38%. Kondisi ini tidak hanya memukul pengusaha besar melainkan juga berdampak pada pengusaha UMKM makanan dan minuman yang kebanyakan masih informal. Selain harus mampu bersaing dengan produk-produk lokal, UMKM dihadapkan pada membanjirnya produk impor ke pasar Indonesia (*www.bisnis.liputan6.com 15 Mei 2014*).

Masuknya produk-produk dari luar negeri seperti China, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Amerika Serikat menjadikan persaingan di industri ini semakin berat. Permintaan produk makanan dan minuman mengalami peningkatan membuat pangsa pasar makanan dan minuman ikut naik. Nilai impor makanan dan minuman ke pelabuhan tertentu di Indonesia pada tahun 2011 naik 10,3% menjadi US \$ 238 juta dibanding 2010 sebesar US \$ 216 juta. Masuknya produk impor mempengaruhi kenaikan harga makanan dan minuman. Angka kenaikannya antara 5-10% (*www.kemenperin.go.id 27 Desember 2012*). Kenaikan itu disebabkan meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung pengusaha dalam menghadapi ancaman produk impor yang membanjiri pasar dalam negeri dan juga dipengaruhi rendahnya daya saing produk makanan dan minuman Indonesia. Kondisi seperti ini dapat membuat kinerja perusahaan menurun hingga berujung pada kebangkrutan.

Sehubungan hal di atas, analisis laba bersih perusahaan makanan dan minuman disajikan pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 (Disajikan dalam Rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih		
		2011	2012	2013
1	PT Akasha Wira International Tbk	25.868.000.000	83.376.000.000	55.656.000.000
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	149.951.000.000	253.664.000.000	346.728.000.000
3	PT Cahaya Kalbar Tbk	96.305.943.766	58.344.237.476	64.871.947.610
4	PT Delta Djakarta Tbk	151.715.042.000	213.421.077.000	270.498.062.000
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.064.049.000.000	2.287.242.000.000	2.286.639.000.000
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	5.017.425.000.000	4.871.745.000.000	5.161.247.000.000
7	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	507.382.000.000	453.405.000.000	1.192.419.000.000
8	PT Mayora Indah Tbk	483.826.229.688	742.836.954.804	1.053.624.812.412
9	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	115.932.533.042	149.149.548.025	158.015.270.921
10	PT Sekar Laut Tbk	5.976.790.919	7.962.693.771	11.440.014.188
11	PT Siantar Top Tbk	42.675.154.847	74.626.183.474	114.437.068.803
12	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	101.323.273.593	353.431.619.485	325.127.420.664

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2015

Tabel di atas menunjukkan laba bersih pada PT Akasha Wira International Tbk mengalami kenaikan di tahun 2012 sebesar Rp 57.508.000.000. Namun, di tahun 2013 PT Akasha Wira International Tbk mengalami penurunan sebesar Rp 27.720.000.000 dibandingkan 2012. Untuk PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dari tahun 2011 sampai tahun 2013 relatif mengalami kenaikan. Sedangkan PT Cahaya Kalbar Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar Rp 37.961.706.290 di tahun 2012 dan memperoleh kenaikan laba bersih di tahun 2013. Untuk PT Delta Djakarta Tbk mengalami kenaikan selama 3 tahun terakhir. Penurunan laba bersih PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan total sebesar Rp 2.286.639.000.000 di tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 cenderung naik sebesar Rp 2.287.242.000.000. Untuk PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan yang sama pada tahun 2012 sebesar Rp 145.680.000.000 dan berangsur naik tahun 2013 dengan total Rp 5.161.247.000.000 melebihi laba

bersih yang diperoleh pada tahun 2011. Laba bersih PT Multi Bintang Indonesia Tbk menunjukkan di tahun 2012 mengalami penurunan sebesar Rp 53.977.000.000 dibandingkan dengan tahun 2011 dan kembali berangsur membaik di tahun 2013 mengalami kenaikan laba bersih sebesar Rp 1.192.419.000.000. Laba bersih PT Mayora Indah Tbk tahun 2011-2013 menunjukkan terus mengalami peningkatan. Sama halnya dengan laba bersih yang diperoleh oleh PT Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT Sekar Laut Tbk, dan PT Siantar Top Tbk menunjukkan kenaikan laba bersih secara signifikan sejak tahun 2011 sampai tahun 2013. Sedangkan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar Rp 28.304.198.821 dibandingkan tahun 2012 cenderung meningkat dari tahun 2011. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuatif laba bersih sehingga kemungkinan terhindarnya dari risiko kebangkrutan atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha akan tidak pasti.

Indikator lain yang berhubungan dengan laba atau *profit* salah satunya rasio profitabilitas, dalam hal ini *Net Profit Margin Ratio* (rasio margin laba bersih) dapat mencerminkan keadaan laba bersih perusahaan atas pendapatan dari *sales* (penjualan) dan pada besarnya biaya usaha (*operating expenses*) dalam tingkat tertentu.

*Net Profit Margin Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 disajikan pada tabel 1.3 sebagai berikut :

**Tabel 1.3 Rasio Margin Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013**

No	Nama Perusahaan	Rasio Margin Laba Bersih		
		2011	2012	2013
1	PT Akasha Wira International Tbk	8,64%	17,49%	11,08%
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	8,55%	9,23%	8,55%
3	PT Cahaya Kalbar Tbk	7,78%	5,19%	2,56%
4	PT Delta Djakarta Tbk	10,88%	12,41%	13,52%
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	10,66%	10,60%	9,11%
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	11,06%	9,73%	8,94%
7	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	27,30%	28,93%	33,48%
8	PT Mayora Indah Tbk	5,12%	7,07%	8,77%
9	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	14,25%	12,52%	10,50%
10	PT Sekar Laut Tbk	1,74%	1,98%	2,02%
11	PT Siantar Top Tbk	4,15%	5,81%	6,75%
12	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	4,82%	12,58%	9,40%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2015

Tabel di atas menunjukkan rasio laba bersih untuk PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2013 mengalami penurunan yaitu 11,08% dan rasio laba bersih pada tahun 2012 yaitu 17,49% cenderung naik dari tahun 2011. Untuk PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2012 mengalami kenaikan yaitu 9,23% akan tetapi rasio laba bersih perusahaan menurun pada tahun 2013 yaitu 8,55% yang sama pada tahun 2011. Sedangkan rasio laba bersih pada PT Cahaya Kalbar Tbk tahun 2011-2013 terus mengalami penurunan secara signifikan. Untuk PT Delta Djakarta Tbk menunjukkan peningkatan rasio laba bersih dari tahun 2011-2013. Namun, tidak dengan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan rasio laba bersih setiap tahunnya. Perolehan rasio laba bersih pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk dan PT Mayora Indah Tbk terus membaik dari tahun ke tahun. sedangkan PT Nippon Indosari Corporindo Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu 10,50% pada tahun 2013. Untuk PT Sekar Laut Tbk mengalami kenaikan rasio yaitu 2,02% pada tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2011 hanya memperoleh

rasio laba bersih yaitu 1,98%. Peningkatan yang sama ditunjukkan oleh PT Siantar Top Tbk dari 2011-2013 terus mengalami kenaikan rasio laba bersih. Namun, PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2013 mengalami penurunan rasio yaitu 9,40% dan merupakan rasio tertinggi yaitu 12,58% pada tahun 2012 dibandingkan dengan tahun 2011. Kesimpulan dari tabel di atas bahwa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif rasio margin laba bersih pada periode 2011-2013. Sehingga kemungkinan atas terhindarnya dari risiko kebangkrutan atau tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha tidak pasti atau belum sepenuhnya terjamin.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlunya suatu analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2009:190). Hal tersebut sangat umum dilakukan oleh perusahaan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Secara empiris prediksi kebangkrutan dapat dibuktikan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang menunjukkan kinerja suatu perusahaan beroperasi baik dalam segi perputaran aset maupun laba.

Oleh karena itu pentingnya suatu analisis laporan keuangan dan analisis kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan. Banyak metode analisis yang dapat digunakan yaitu metode Altman *Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski* (Rudianto, 2013:254). Namun dari beberapa metode tersebut, analisis kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* dan metode *Springate* digunakan oleh peneliti karena selain cara nya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat.

Beberapa penelitian telah mengembangkan metode prediksi kebangkrutan salah satunya metode Altman *Z-Score*. Metode ini memiliki kelebihan diantara

metode prediksi kebangkrutan lainnya. Dalam Karina (2014:6), penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri yang berkaitan dengan analisis kebangkrutan dengan metode *Z-score* adalah Edward L. Altman. Pada tahun 1968 beliau memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Z-Score* dan mampu memprediksi hingga keakuratannya mencapai 95% pada perusahaan selama 12 bulan dengan mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, dan aktivitas. Selain itu, Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian yang serupa untuk menemukan suatu metode yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Metode *Springate* adalah metode rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) dengan mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, dan aktivitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Santoso (2011:18), metode ini dikembangkan oleh *Springate* (1978) menggunakan analisis multi diskriminan dengan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Metode ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kokyung dan Khairani (2013) menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis kebangkrutan metode Altman *Z-Score* pada PT Bakrie Telecom Tbk menyatakan keadaan bangkrut atau adanya masalah keuangan yang serius pada tahun 2012. Sedangkan hasil metode *Springate* adalah perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan dari tahun 2009-2012.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan, maka peneliti mengangkat judul “**Penggunaan Metode Altman *Z-Score* dan *Springate* untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI**”.



## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* ?
2. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 dengan menggunakan metode *Springate* ?
3. Bagaimana perbedaan metode Altman *Z-Score* dengan metode *Springate* untuk mengukur kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?

## 1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar dalam penelitian laporan akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, yaitu bagaimana kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 berdasarkan analisis kebangkrutan metode Altman *Z-Score* dan *Springate*.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian laporan akhir ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman yang berdasarkan analisis kebangkrutan metode Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan makanan dan minuman yang berdasarkan analisis kebangkrutan metode *Springate*.
3. Untuk mengetahui perbedaan prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate*.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang analisis laporan keuangan bagi peneliti dalam penyusunan laporan akhir.
2. Sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi dan sebagai acuan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya agar dapat terus dikembangkan.
3. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi perusahaan khususnya bagi para manajer untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga dapat mengambil langkah yang tepat dan berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas, sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini mengemukakan tentang apa yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih judul, kemudian merumuskan masalah yang dihadapi perusahaan tempat peneliti melakukan penelitian. Dalam bab ini terdapat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Pembahasan, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini, peneliti mengemukakan landasan teori menurut pendapat para ahli dengan diuraikan penelitian terdahulu mengenai masalah yang terkait, pengertian kebangkrutan, penyebab kebangkrutan, pengertian laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, jenis laporan keuangan, pengertian analisis laporan keuangan, metode analisis laporan keuangan, teknik analisis laporan keuangan, tujuan dan kelemahan analisis laporan keuangan, pengertian rasio keuangan, jenis rasio keuangan, analisis

Altman *Z-Score*, analisis *Springate*, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang gambaran umum perusahaan, data mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, model dan teknik analisis data, identifikasi dan definisi operasionalisasi variabel.

### Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, berdasarkan teori pada bab II akan dilakukan pengolahan data-data yang ada melalui rasio keuangan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate*. Setelah itu akan dilanjutkan dengan hasil perhitungan dan pembahasan serta perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate*.

### Bab V Simpulan Dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir dimana peneliti memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan, serta memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan serta berguna bagi peneliti lain untuk ke depannya.